

**ANTOLOGI CERPEN INDONESIA-MALAYSIA
SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI BUDI PEKERTI**

Halimah Nur Rohmah, Ani Rakhmawati, Budi Setiawan
Universitas Sebelas Maret
Surel: halimahnurrohmah01@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumen dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan metode analisis interaktif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) latar sosial penulis yang paling dominan memengaruhi penciptaan karya sastra, yaitu latar belakang pendidikan dan profesi penulis. (2) Deskripsi komunitas yang tercermin dalam Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia (ACIM) meliputi: stunting dalam kehidupan, masalah toleransi, keraguan tentang mempertahankan tanah air, pembubaran bahasa nasional, masalah budaya, dan fenomena pernikahan dini. (3) tanggapan pembaca ACIM menyatakan bahwa antologi ini menarik dalam hal bahasa, tema dan latar belakang pembentukan dua antologi negara. (4) nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ACIM meliputi; religius, tanggung jawab, kerja keras, rasa hormat, sopan, ekologis, nasionalis, dan berorientasi pada tindakan. (5) ACIM dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah sesuai dengan kompetensi dasar (KD) cerpen, antologi ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra dalam hal aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Kata kunci: Sosiologi Sastra, pengembangan karakter, pembelajaran sastra, Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia

**INDONESIAN-MALAYSIA ANTOLOGY AS LITERATURE MATERIAL LEARNING
IN SENIOR HIGH SCHOOL: STUDY OF LITERATURE SOCIOLOGY
AND THE CHARACTER VALUES**

Abstract: *This research is descriptive qualitative research with approach of sociology of literature. Data collection techniques used in this study are document analysis techniques and interviews. Data validity uses data triangulation and source triangulation. Data analysis using interactive analysis method with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that (1) the author's most dominant social setting influences the creation of literary works, namely the educational background and the profession of the author. (2) The description of the community reflected in the ACIM includes: stunting in life, issues of tolerance, doubts about defending the homeland, the dissolution of national language, cultural issues, and the phenomenon of early marriage. (3) the response of ACIM readers states that this anthology is interesting in terms of the language, theme and background of the formation of two state anthologies. (4) the values of character contained in ACIM include; religious, responsibility, hard work, respect, polite, ecological, nationalist, and action oriented. (5) ACIM can be used as a literary teaching material in high schools in accordance with the basic competencies (KD) of short stories, this anthology can also be used as literary learning material in terms of aspects of language, psychology, and cultural background.*

Keywords: *Sociology Literature, character development, literary learning, Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia*

PENDAHULUAN

Undang-undang (UU) No. 20 tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun pada kenyataannya lembaga pendidikan di Indonesia dirasa belum mampu menghasilkan keluaran (*Output*) yang menjadi tujuan pendidikan nasional tersebut. Wakil Ketua MPR RI A Lukman Hakim Saifuudin mengatakan, "Saat ini bangsa kita dilanda persoalan yang belum mendapatkan jalan keluarnya, seperti persoalan moralitas, nasionalisme, dan kenakalan remaja." Ungkapnya di Medan, Sabtu 25 Februari 2012 pada pembukaan Seminar Peningkatan Pemahaman Empat Pilar Kehidupan Bernegara.

Hal ini dikuatkan oleh Sukitman (2012) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dirasa kurang mampu membentuk atau membina karakter unggul generasi bangsa. Berbagai persoalan moral, budi pekerti, watak atau karakter, masih menjadi persoalan signifikan yang menghambat pembangunan cita-cita luhur bangsa.

Oleh karena itu, pemerintah menetapkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan penumbuhan budi pekerti merupakan hal yang mendesak dan perlu segera dilakukan sebagaimana perihal budi pekerti ini menjadi salah satu arah pembangunan jangka panjang Tahun 2005-2025, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang pembangunan jangka panjang Tahun 2005. Di dalam undang-undang tersebut

ditegaskan bahwa terciptanya kondisi masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, dan beretika sangat penting bagi terciptanya suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa, dan harmonis yang dilandasi dengan karakter bangsa.

Melalui Permendikbud No. 23 tahun 2015 kemendikbud mendorong agar semua pelaku pendidikan memiliki budi pekerti dengan cara menciptakan iklim sekolah dan lingkungan yang lebih baik. Agar semua warga sekolah turut berbudi pekerti luhur karena sejatinya dalam penumbuhan budi pekerti perlu adanya figur yang dapat dicontoh peserta didik, salah satu hal yang dapat diambil contoh dan pelajarannya oleh pendidik maupun peserta didik adalah melalui karya sastra.

Sebuah karya sastra berusaha menggugah kesadaran dan memberikan pengalaman imajinatif kepada pembaca. Pengindraan dan daya fantasi pembaca diajak untuk memasuki pengalaman orang lain berdasarkan gambaran yang disajikan pengarang secara jernih, jelas, dan menawan. Karya sastra apabila dikaji lebih mendalam sesungguhnya banyak mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari termasuk di dalamnya nilai-nilai yang berkaitan dengan budi pekerti dan pendidikan.

Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sumber daya untuk memperluas wawasan siswa dan menanamkan nilai budi pekerti pada siswa adalah cerpen. *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia* adalah kumpulan cerpen karya satrawan-sastrawati dua negara dengan latar berbeda namun dalam rumpun bahasa yang sama. Perjuangan, jati diri bangsa, kecintaan kepada tanah air, sejarah, dan kehidupan manusiawi diangkat dan dicernakan dengan cara tersendiri oleh setiap pengarangnya. Cerita pendek dalam antologi ini dikemas dengan aroma khas setiap pengarangnya. Materi cerita yang menarik dibalut dengan kearifan budaya lokal yang dipahami pengarangnya, dan

tak luput nasionalisme penunjang wawasan kebangsaan sebagai pelengkapannya.

Antologi Cerpen Indonesia-malaysia merupakan antologi cerpen kerjasama pertama kalinya antara Institut terjemahan & Buku Malaysia Berhad (ITBM) dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia (YPOI) dalam menjalinkan hubungan melalui karya kesusastraan antara dua negara yang terbit pada tahun 2103. Antologi ini diwarnai dengan dua budaya dan lingkungan negara yang berbeda sehingga menjadikan antologi ini menarik. Tema yang diangkat beragam mulai dari perjuangan, jati diri bangsa, kecintaan pada tanah air, sejarah, lingkungan, serta kehidupan manusia.

Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia ini diterbitkan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman bersama tentang lingkungan dan budaya masyarakat di Indonesia maupun di Malaysia, sehingga akan bisa saling memahami dan mempererat persaudaraan di antara sesama negara serumpun. Dari karya-karya yang dihasilkan oleh para pakar, penulis-penulis dari berbagai bidang, pembaca bisa belajar lebih banyak hal dari berbagai bidang pula.

Antologi cerpen ini merupakan kerjasama Indonesia dan Malaysia dalam menjalin hubungan melalui kesusastraan antara dua negara. Tak dapat dipungkiri, hubungan politik Indonesia-Malaysia selalu mengalami pasang surut. Pasca kemerdekaan Malaysia pada tahun 1957, Malaysia secara resmi menjalin hubungan diplomatik dengan Indonesia. Walaupun demikian, hubungan antarmasyarakat sudah terjalin lama jauh sebelum lahirnya negara Malaysia dan Indonesia (Maksum dan Bustami, 2014). Dalam perjalanannya, kedua negara mengalami berbagai masalah dan tidak jarang menimbulkan ketegangan politik. Konfrontasi adalah lembaran sejarah hitam yang harus dilalui kedua Negara ketika Perang Dingin mencapai puncaknya. Begitu juga era pasca-Perang Dingin, banyak masalah yang kemudian membawa hubungan kedua Negara kembali memanas oleh isu-isu “sensitif.”

Hubungan yang bersuhu labil tersebut dipicu dengan pernyataan-pernyataan yang menggunakan bahasa yang tak pantas dan tak indah, bahkan menyulut penghinaan, dampaknya akan menimbulkan permusuhan. Pada dasarnya kedua negara khususnya antarmasyarakat sama-sama mengakui tentang konsep keserumpun bahasa tersebut. Yaakub (2016) menyatakan bahwa ketika era Perang Dingin rasa persaudaraan kedua negara sangat kuat dibuktikan dengan berbagai kebijakan termasuk saling membantu dalam berbagai bidang. Dengan bermodalkan semangat keserumpunan, kedua negara harus lebih giat lagi untuk meningkatkan kesepahaman, saling membantu, dan bekerja sama satu dengan yang lain. Maka, bahasa satra- melalui penerbitan Antologi bersama: Indonesia-Malaysia, diharapkan dapat meredakan kobaran api permusuhan.

Kerjasama yang telah terjalin selama ini salah satunya adalah pada bidang pendidikan. Yakni pendidikan bagi anak-anak TKI/TKW di Malaysia. Data statistik ekonomi keuangan Indonesia pada kuartal kedua menunjukkan jumlah TKI yang bekerja di Malaysia sebanyak 1.94 Juta (Bank Indonesia dan BNPT2TKI, 2014). Jumlah ini belum termasuk TKI tanpa dokumen atau dikategorikan sebagai pendatang asing tanpa izin (PATI) yang jumlahnya diperkirakan relatif banyak.

Banyaknya TKI tanpa dokumen ini menyebabkan berbagai masalah tidak hanya terkait ketenagakerjaan dan keimigrasian tetapi juga mengenai pendidikan anak-anak mereka. Peliknya permasalahan pendidikan bagi anak-anak TKI di Malaysia merupakan tantangan besar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pemerintah telah menetapkan pelaksanaan program wajib belajar yang dijelaskan pada Pasal 31 ayat (2) UUD 1945 bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Dengan demikian setiap warga negara mempunyai

pendidikan minimum yang memungkinkannya untuk dapat berpartisipasi dalam proses pencerdasan kehidupan bangsa. Program wajib belajar enam tahun yang dicanangkan pemerintah sejak Pelita III, selanjutnya melalui PP no. 28 tahun 1990 tentang pendidikan Dasar. Pemerintah menetapkan program wajib belajar 9 tahun dengan tujuan memperluas kesempatan pendidikan bagi seluruh warga negara dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Program wajib belajar 9 tahun ini diperuntukkan bagi seluruh warga negara Indonesia tidak terkecuali anak-anak TKI di Malaysia. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan pemerintah juga mengirimkan tenaga pendidik yang ditempatkan di Malaysia sebagai pelayanan pendidikan anak-anak TKI. Namun, hal ini masih mengalami kendala terkait tingkat pengetahuan anak-anak TKI dan anak-anak wilayah perbatasan tentang wawasan kebangsaan mereka, salah satunya karena mereka menggunakan bahasa Melayu daripada bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Eksistensi bahasa Indonesia di wilayah perbatasan mengalami pergeseran. Keberadaannya saat ini seolah hanya sebuah tulisan saja, karena pada keadaan yang sebenarnya, bahasa Melayulah yang menghiasi kekosongan ini. Di dalam berkomunikasi antarmasyarakat selain menggunakan bahasa daerah, mereka menggunakan bahasa Melayu (Menggala, 2015).

Untuk itu, berdasarkan ulasan mengenai *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia* yang banyak mengangkat tema perjuangan, jati diri bangsa, kecintaan kepada tanah air, sejarah, dan kehidupan manusiawi yang dapat diambil sebagai pembelajaran penumbuhan budi pekerti, serta masalah-masalah pensisipan yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia* dengan pendekatan sosiologi sastra.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan (1) latar sosial pengarang dalam *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia*, (2) gambaran masyarakat yang tercermin dalam *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia*, (3) tanggapan pembaca *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia*, (4) nilai budi pekerti dalam *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia*, (5) relevansi *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia* sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data dari penelitian ini berupa paragraf paparan dari pernyataan tokoh yang berupa dialog atau monolog, serta narasi yang terdapat dalam *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia* yang diterbitkan secara bersama oleh Institut Terjemahan dan Buku Malaysia dan Yayasan Obor Indonesia.

Dengan demikian kajian cerpen *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia* yang diterbitkan secara bersama oleh Institut Terjemahan dan Buku Malaysia dan Yayasan Obor Indonesia menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan hal-hal yang berada di luar cerpen yang difokuskan pada latar belakang pengarang, isi cerpen kaitannya dengan masalah sosial, dan tanggapan pembaca.

Data penelitian ini merupakan kata, frasa, kalimat, paragraf/alinea, dan wacana yang ada dalam *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia* yang diterbitkan secara bersama oleh Institut Terjemahan dan Buku Malaysia dan Yayasan Obor Indonesia. Selain itu, data dalam penelitian ini juga menggunakan hasil wawancara terhadap guru, siswa, dan pembaca. Untuk data tambahan peneliti juga menggunakan buku teori dan hasil penelitian yang relevan dengan sosiologi sastra, penumbuhan budi pekerti, dan pembelajaran sastra di SMA.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dipercaya berkompeten menjadi sumber data yang memiliki kebenaran dan pengetahuan tentang *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia*, yaitu Guru Bahasa Indonesia di SMA, Siswa SMA, dan Pembaca *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen dan wawancara. Analisis dilakukan terhadap dokumen yang berupa naskah *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia* yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini juga dari jurnal, buku, serta dokumen lain yang mendukung. Narasumber yang akan peneliti wawancarai meliputi: guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, siswa SMA, dan pembaca. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data/sumber, metode, teori dan review informan. Teknik analisis data adalah analisis isi dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Sosial Pengarang dalam *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia*

Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia merupakan karya penulis dua negara yang diterbitkan pada tahun 2013 atas kerjasama Institut Terjemahan & Buku Malaysia Berhad (ITBM) dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia (YPOI). Dari latar sosial pengarang ACIM di dapatkan unsur yang relevan dengan ACIM, yakni latar pendidikan, latar profesi, dan latar tempat tinggal pengarang. Seperti Ainun Muaiyannah Sulaiman, Ia menyelesaikan pendidikannya sebagai Sarjana Sains di Universitas Malaysia Terengganu (UMT), dari situlah ada kecenderungan gaya kepenulisan pengarang yang ilmiah, namun meski begitu tulisannya tetap memiliki nilai bahasa yang indah, hal ini dipengaruhi oleh profesi beliau sebagai

sebagai editor di Institut Terjemahan & Buku Malaysia Berhad (ITBM).

Free Hearty penulis cerpen *Dialog Dua Generasi* yang terlahir sebagai anak kelima dalam keluarga dengan sembilan saudara di Kutacane, Aceh, dengan lugas mampu menggambarkan permasalahan kondisi 2 generasi yang terpaut usia, dan menggambarkan sesuatu secara kritis karena ia pernah menjadi wartawan di SKH Haluan Padang saat kuliah. Hingga sekarang Ia kerap diundang menjadi pembicara Sastra & Budaya di berbagai event sastra dalam dan luar negeri. Doktor Sastra ini masih menulis cerpen, puisi, kritik sastra, dan esai.

Begitu pula dengan Mawar Syafei penulis *Antara Angin, Antara Cinta* yang mengangkat permasalahan kondisi bahasa dan budaya bangsa saat ini yang begitu sesuai dengan realita, hal ini karena Ia adalah Lulusan Sarjana Sastra dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) dan memperoleh ijazah Doktor Falsafah dari National Institute of Education, Nanyang Technological University, Singapura. Menerima berbagai penghargaan Sastera Utusan Melayu-Public Bank pada tahun 1994, 1995, 1997, 1998, dan 1999, dan banyak penghargaan budaya lainnya. Dalam cerpen ini penulis seakan menjadi tokoh utama yang pernah tinggal di luar negeri namun tetap mencintai bahasa bangsanya.

Mohd. Ali Salim yang lahir di Sarawak, tinggal dan lahir di Sarawak, mampu menggambarkan perjuangan merebut Sarawak dari tangan penjajah dengan sangat rinci. Tema yang ia angkat menggambarkan seberapa besar rasa cintanya pada tanah kelahirannya. Beliau aktif dalam badan penulis di Sarawak yang dikenal dengan PERKASA. Kini bertugas sebagai guru di Kuching, Sarawak.

Hal ini juga diperlihatkan Khoiriyyah Azzahro, perempuan berdarah Banjar berprofesi sebagai guru Bahasa Inggris dan berdomisili di Banjar masin, Kalimantan Selatan, yang dengan sangat lugas mampu menceritakan tentang

kehidupan orang-orang di tepian sungai Kapuas hal ini tak lain karena ia lahir, tumbuh, dan dewasa di daerah itu. Selain itu, ia juga mengangkat tema kepedulian lingkungan yang pada tahun sebelumnya ia meraih penghargaan memenangi Lomba Artikel Lingkungan Hidup yang diselenggarakan oleh Banjarmasin Post 2008 silam.

Nenden Lilis A juga memperlihatkan kecenderungan yang sama. Penulis kelahiran Garut, Jawa Barat ini menyelesaikan pendidikan S1-nya di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung adapun S2-nya ia tuntaskan di Program Pengajaran Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, serta mengajar di Universitas di kota yang sama pula, maka sangat wajar apabila pengarang begitu lugas menceritakan kondisi masyarakat di bantaran sungai di daerah gunung Galunggung tersebut.

Faktor dominan yang mempengaruhi latar sosial pengarang yakni aspek pendidikan dan aspek pekerjaan pengarang. Pendidikan pengarang akan mempengaruhi cara kepenulisan pengarang. Di samping adanya arus globalisasi yang tinggi, pendidikan yang semakin tinggi juga membuat pengarang semakin maju pola pikirnya, yang tentu saja hal itu turut memengaruhi cara pengarang menyorakan isu-isu. Pekerjaan pengarang yang dominan pada pengarang dalam ACIM yaitu kewartawanan dan keguruan.

Gambaran Masyarakat yang Tercermin dalam *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia*

Menggambarkan Masyarakat Instan

Buya Hamka pernah berkata, “Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cermelang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.”

Perkataan Buya Hamka ini sesuai dengan penggambaran masyarakat yang terdapat dalam ACIM di mana pengarang dengan lugas menceritakan bagaimana sebuah kota yang berisikan para pemikir cemerlang yang bijaksana namun tidak pernah berbuat suatu apa pun guna merealisasikan pemikirannya. Mereka cukup tenang, duduk di rumah masing-masing, bercengkerama, dan sibuk berpikir tanpa repot-repot mencari penghasilan untuk kecukupan perut mereka karena cukup dengan duduk berpikir saja makanan akan muncul dari anak rambut mereka.

Jika dikaitkan dengan keadaan nyata, boleh dikatakan masyarakat kini mulai mengandalkan teknologi yang semakin canggih guna mendapatkan keberhasilan tanpa perlu bersusah payah membanting tulang memeras keringat. Masyarakat cenderung terbuai oleh kemajuan teknologi yang begitu cepat dan tanpa disadari membawa perubahan-perubahan tidak hanya secara fisik yang meliputi sarana fasilitas, perangkat teknologi, barang dan jasa, serta yang lainnya, namun juga membawa perubahan nonfisik seperti cara pandang, perilaku, kebiasaan, keyakinan, dan sebagainya.

Hal ini juga tergambarkan dalam cerpen *Lais* tentang masyarakat bantaran sungai yang terkungkung kemiskinan namun tidak ada usaha dari mereka untuk keluar dari kemiskinan dengan bekerja keras atau berusaha sekuat tenaga, mereka malah menggunakan cara instan untuk mendapatkan uang dengan berjudi, mengemis, atau menjadi pelacur. Mereka juga memiliki gaya hidup yang hanya bersenang-senang dan berfoya-foya dengan mabuk, sambung ayam, menjadi pengangguran, atau menikahi lelaki kaya agar bisa hidup enak.

Kemudahan-kemudahan yang disediakan oleh perkembangan teknologi yang pesat membuat masyarakat cenderung memilih segala hal dengan cara cepat dan instan sehingga melupakan proses-proses berpikir alami dan inovatif.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Trimanto B. Ngaderi, pegawai Kementerian Sosial RI dalam artikelnya yang diunggah pada laman Kompasiana.com pada 21 Juli 2018, bahwa kecenderungan masyarakat sekarang adalah masyarakat instan yang ingin segalanya serba cepat. Jika masyarakat dahulu bisa melakukan segalanya dengan proses alamiah sesuai dengan hukum alam yang berlaku sebagaimana mestinya, ingin memiliki sesuatu harus bekerja keras dan berusaha tahap demi tahap penuh kesungguhan dan kesabaran. Karena dilakukan dengan alamiah, maka badan menjadi kuat dan sehat, pribadi menjadi tangguh dan tegar, tidak menimbulkan efek negatif, dan membawa kebaikan bagi banyak orang. Berusaha dan bekerja keras akan menumbuhkan pribadi yang mulia.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Ika, Guru pengampu Bahasa Indonesia di SMAN 7 bahwa karakter siswa saat ini adalah anak-anak yang suka segala sesuatu serba instan, terkadang mereka terpikirkan suatu hal memiliki ide atau keinginan namun enggan untuk mewujudkannya dalam bentuk nyata. Pemikiran yang besar namun jika tidak diaplikasikan tidak bekerja tidak ada tindakan yang nyata tetap tidak berguna sia-sia saja. Bahkan saat di kelas siswa cenderung malas belajar, karena merasa kalau siswa tidak tahu ada internet yang akan memberitahu. Hal tersebut juga akan memupus inovasi siswa karena mereka akan menjadi banyak berpikir namun tidak termotivasi untuk merealisasikan apa yang telah dipikirkannya.

Menggambarkan Toleransi yang Pudar

Presiden Indonesia ke-4, Abdurrahman Wahid pernah berkata, “Semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin besar rasa toleransinya.” Toleransi atau tenggang rasa menjadi topik hangat yang banyak dibicarakan saat ini. Indonesia yang memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya

berbeda-beda tetapi tetap satu jua, dapat diartikan bahwa Indonesia memiliki rasa toleransi yang tinggi antar warga negaranya. Namun sepertinya semboyan ini mulai kehilangan kekuatan magisnya di hati rakyat Indonesia sendiri.

Toleransi yang hilang tergambar dalam cerpen *Dialog Dua Generasi*, menceritakan tentang tokoh generasi kaum tua yang selalu menatap masa lalu karena tidak merasa puas dengan apa yang telah dilakukan generasi muda saat ini, hal itu terjadi karena generasi muda yang semakin tidak mencintai tanah airnya sendiri, gila jabatan, dan terpedaya oleh teknologi. Sebuah keniscayaan jika dua generasi yang berbeda usia (generasi dahulu dan generasi sekarang) memiliki pemikiran yang sulit disatukan (contoh: pada periode kemerdekaan RI, perbedaan pemikiran terjadi antara Golongan Tua dan Golongan Muda). Meskipun demikian, setiap generasi punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Perbedaan pemikiran ini dapat berlanjut pada hilangnya toleransi jika keteguhan kedua pihak begitu kuat dengan tidak adanya rasa hormat dan saling memahami.

Toleransi kaum muda yang mulai hilang juga disebabkan karena sedikitnya remaja yang mau belajar dan mengingat sejarah bangsanya sendiri. Menurut Depdiknas (2003: 6) pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia.

Dalam ACIM, pengarang memberikan gambaran masalah toleransi antara dua generasi, anak dan ayahnya. Generasi tua yang menganggap generasi muda mudah melupakan kenangan berharga dalam hidup mereka, karena kesibukan aktivitas yang dimiliki, termasuk melupakan kisah perjuangan

generasi terdahulu dalam merebut kemerdekaan Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan gambaran masyarakat sekarang yang mulai banyak kehilangan pengetahuan tentang bangsanya sendiri karena menganggap sejarah tidaklah penting, tidak adanya pembuktian kebenaran kisah-kisah perjuangan itu apakah benar terjadi atau hanyalah isapan jempol belaka karena generasi sekarang adalah produk zaman yang hanya mendengar cerita tanpa bisa membuktikan. Padahal dari sejarah kita akan belajar banyak hal karena kehidupan teruslah berulang. Seperti apa yang dilakukan Muhammad AL Fatih, panglima perang terbaik yang membebaskan Konstantinopel dengan caranya yang sedikit diluar akal, seperti berinovasi memindahkan kapal melalui daratan, mengambil amunisi peluru meriam super besar milik lawan, hingga membakar kapal logistik lawan hanya dengan mengirimkan satu orang saja. Inovasi ini didapatkan Al Fatih dari mempelajari sejarah pendahulunya yang berusaha menaklukkan konstantinopel. Dengan itu ia mampu menyusun strategi dan taktik guna membawa kemenangan pada kejayaan Islam.

Begitu pun harusnyalah yang berlaku pada generasi saat ini, jika kaum muda memahami sejarah dan kaum tua mau beranjak dari masa lalu, maka toleransi antar generasi, suku, ras, dan agama akanlah menjadi baik dan erat.

Menggambarkan Masyarakat yang Gegabah dalam Mengambil Keputusan Bagi Kesatuan Negara

Dalam ACIM, penulis menggambarkan kisah perjuangan warga Sarawak dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsanya. Namun, sikap kaum tua yang gegabah dalam menghadapi penjajah yang nyaman bercokol di pemerintahan menyebabkan banyak kaum muda yang harusnya menjadi penerus perjuangan namun harus mati karena dikirim ke medan perang tanpa ada

kata penolakan dan kegagalan. Sikap gegabah kaum tua itu memunculkan keraguan dalam hati kaum muda mengenai tugas yang diemban oleh seorang muda guna membunuh pimpinan penjajah itu, bukankah ini hanya siasat bagi kaum tua yang pengecut saja.

Jika dikaitkan dengan fenomena sekarang, hal serupa juga terjadi di masyarakat yakni tentang menanggapi isu atau berita yang beredar. Gegabah dalam menanggapi isu bisa terjadi dimungkinkan karena rendahnya tingkat literasi di kalangan masyarakat sehingga *critical thinking* masyarakat tidak berkembang, namun malah mudah menerima sesuatu secara apa adanya tanpa mencari kebenaran yang lebih realistis. Hal ini tidak hanya terjadi pada kaum awam (masyarakat umum), namun juga di lingkungan pelajar dan pendidikan tinggi.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Permatasari (2015) dalam penelitiannya bahwa kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional

Karena rendahnya *critical thinking* masyarakat yang ditengarai karena rendahnya budaya literasi, maka tak jarang isu-isu itu akan menimbulkan prasangka-prasangka yang dapat memecah persatuan bangsa dan menimbulkan konflik.

Menggambarkan Masyarakat yang Kehilangan Kebanggaan terhadap Bahasa Bangsa

Masyarakat yang tergambarkan dalam ACIM adalah masyarakat yang sedang mengalami goncangan kemuduran sikap patriotisme. Seperti ketahanan bahasa bangsa dewasa ini mulai diuji dengan menurunnya kecintaan dan kebanggaan masyarakat dalam menggunakan bahasa persatuan

bangsanya. Pemakaian bahasa asing semakin populer, hingga nama-nama tempat pun akan terasa lebih keren jika menggunakan bahasa asing.

Kurangnya rasa cinta dan kebanggaan dalam menggunakan bahasa bangsa sendiri menyebabkan sedikitnya penduduk bangsa yang peduli pada kondisi bahasa bangsanya sendiri yang mulai ditinggalkan. Bahkan menjadi pertanyaan apabila ada orang luar yang tertarik dengan bahasa Melayu dan berjuang untuk melestarikan bahasa Melayu itu dalam upaya mencintai tanah air dan bangsa.

Kurangnya kebanggaan menggunakan bahasa bangsa juga dimungkinkan terjadi karena sistem pembelajaran bahasa itu sendiri di lembaga pendidikan yang ada tidak berusaha menyemai kecintaan terhadap bahasa bangsa. Pelajaran bahasa kini hanya bertumpu pada pembelajaran struktur dan kaidah-kaidah saja tanpa memperhalus karakter dan menanamkan kecintaan terhadap bahasa bangsanya sendiri.

Menggambarkan Masyarakat dan Pemerintah yang Tidak Melestarikan Budaya Bangsa

Salah satu masalah sosial yang tergambar dalam ACIM adalah masalah pelestarian budaya dan perawatan lingkungan. Hal ini tergambar dari hilangnya kebudayaan di beberapa daerah karena tidak adanya pelestarian budaya. salah satunya yakni rumah adat *lanting*. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, keberadaan rumah adat *Lanting* kurang diperhatikan. Bahkan keberadaannya dianggap tidak penting karena dianggap menggagu aktivitas sungai.

Padahal jika dilihat lebih lanjut sesuai ketentuan pasal 32 ayat (1) UUD 1945 menyebutkan, Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Hal ini di latarbelakangi oleh

kebutuhan untuk menempatkan kebudayaan nasional pada derajat yang tinggi atas dasar pemahaman bahwa kebudayaan nasional, yang menjamin unsur-unsur kebudayaan daerah, merupakan identitas bangsa dan negara yang harus dilestarikan, dikembangkan, dan diteguhkan di tengah perubahan global yang pesat dan dapat mengancam identitas bangsa dan negara Indonesia. Sekaligus menyadari bahwa budaya Indonesia bukan budaya tertutup di tengah perubahan dunia.

Mendapatkan sesuatu yang besar, harusnya tidak melupakan sesuatu yang kecil. Seperti yang dijelaskan di atas, sebuah bangsa dapat dikenali lewat budayanya. Budaya *lanting* yang hilang karena tidak adanya dukungan pelestarian dari pemerintah, karena menganggap *lanting* mengganggu kapal batu bara yang lewat. Padahal masyarakat sekitar beberapa masih menggantungkan kehidupan dengan berjualan menggunakan *lanting*.

Selain karena tidak adanya dukungan dari pemerintah, hilangnya kebudayaan juga karena sifat abai dan ketidakpedulian masyarakat sekitar untuk menjaga lingkungan. Baik dari masyarakat yang tinggal di sekitarnya, perusahaan, maupun lembaga pemerintah. Jika dalam ACIM digambarkan kerusakan lingkungan terjadi karena banyaknya sampah dan limbah di sungai, mulai dari sampah dan limbah rumah tangga, pabrik, hingga limbah dari rumah sakit, sehingga mengganggu kesehatan bahkan dapat menghilangkan ekosistem di sekitar sungai, hal ini serupa dengan apa yang terjadi sekarang ini. Kerusakan lingkungan dan hilangnya kebudayaan terjadi karena tidak adanya sinergisitas antara pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan budaya bangsa.

Menggambarkan Fenomena Pernikahan Dini

Pernikahan dini menjadi salah satu fenomena sosial yang banyak terjadi di masyarakat sekarang ini khususnya di

kalangan masyarakat daerah pedesaan, pegunungan, pantai, dan lain sebagainya. Dalam ACIM digambarkan pernikahan dini yang terjadi disebabkan karena rendahnya tingkat ekonomi dan pendidikan masyarakat di bantaran sungai yang kotor dan kumuh, di mana banyak penduduknya yang tidak bisa membaca dan mereka tidak memiliki penghasilan yang baik.

Pernikahan di bawah usia yang diperbolehkan oleh undang-undang, utamanya banyak terjadi pada lingkungan pedesaan, atau lingkungan dengan tingkat pendidikan rendah. Hairi (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi masyarakat melaksanakan pernikahan dini, di antaranya tingkat sosial ekonomi, taraf pendidikan, serta pemahaman akan norma-norma hukum yang berlaku dan berembang di masyarakat.

Selain itu, pernikahan dini juga terjadi karena kemajuan teknologi yang pesat yang tidak dibarengi dengan penanaman nilai anak dalam masyarakat. I Made Pasek Artono (2016: 50) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa fenomena pernikahan dini menjadi bukti kuat rentannya pergaulan bebas yang menjadi persoalan dalam kehidupan masyarakat terkait kurangnya sosialisasi dikarenakan perkembangan teknologi yang dapat mengakses demikian dan kurangnya nilai anak dalam masyarakat.

Tanggapan Pembaca Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia

Dari enam pembaca yang berhasil peneliti wawancara memiliki kesamaan yang menggambarkan sisi kemenarikan ACIM yakni pada bagian bahasa yang digunakan serta tema yang diangkat. Ibu Nurul Hidayah mengungkapkan bahwa ACIM merupakan salah satu antologi langka yang menarik, karena jarang ada kumpulan cerpen yang dihimpun dari dua negara. Selain itu, tema yang diangkat ACIM banyak memberikan nilai-nilai moral yang mengajarkan bagaimana

mencintai tanah air dan bangsa. Selain itu, menurut Ibu Ika Yulia Afriyanti, karya sastra sejenis ACIM yang merupakan karya antarbangsa khususnya Indonesia-Malaysia yang diketahui sejarah kedua negara cukup bergejolak menjadi daya tarik bagi pembaca untuk mengetahui latar belakang terciptanya antologi cerpen dua negara ini.

Selain pada latar belakang dan tema, nilai-nilai perjuangan yang digambarkan dalam ACIM menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca. Moudhotul Hasanah mengungkapkan bahwa sisi perjuangan yang digambarkan dalam ACIM sangat menarik karena mengungkapkan sejarah perjuangan generasi masa lalu dan masa sekarang yang bisa dijadikan pembelajaran khususnya kepada pemuda agar tidak melupakan sejarah, lebih menghormati orang yang lebih tua, dan belajar dari sejarah yang telah ada.

Bahasa yang digunakan dalam ACIM amat menarik meskipun menggunakan bahasa Melayu yang cukup kental. Meskipun begitu, pembaca tetap dapat memahami pesan yang ingin disampaikan penulis. Hal ini disepakati oleh keenam pembaca ACIM yang berhasil peneliti wawancara. Ibu Ika dan Ibu Nurul selaku guru Bahasa Indonesia di SMA mengungkapkan meskipun bahasa yang digunakan dalam ACIM dipandang cukup sulit namun secara keseluruhan pembaca akan tetap mampu mengambil amanat dan mengikuti jalan cerita. Hal ini disetujui pula oleh Yulita Muspitasari meskipun bahasa yang digunakan cukup sulit dan harus menurunkan kecepatan membaca rata-rata yang digunakan saat membaca buku pada umumnya, namun ACIM memiliki sisi unik karena hal ini. Pembendaharaan kosa kata pembaca akan bertambah dan hal ini memberikan sensasi pengalaman membaca yang unik bagi pembaca.

Selain dari segi bahasa dan tema yang unik, Ibu Nurul dan Ibu Ika juga mengungkapkan bahwa ACIM cukup relevan untuk dibaca siswa SMA, karena

cerita dalam ACIM tidak bersifat tabu dan tidak menyinggung SARA serta dapat menambah wawasan dan pembendaharaan kosa kata bagi pembaca. Hal ini juga disetujui Hilmi dan Ilfa, siswa SMA ABBS surakarta sekaligus pembaca ACIM meskipun terdapat beberapa kosa kata yang sulit dalam ACIM, namun hal ini dapat menambah pembendaharaan kosa kata baru mereka dan tidak menghilangkan pesan atau amanat yang ingin disampaikan pengarang.

Selain itu, terdapat nilai-nilai penumbuhan budi pekerti dalam ACIM yang dapat dijadikan contoh oleh pembaca, seperti nilai moral dan spiritual, nilai kebangsaan dan kebhinekaan, interaksi positif peserta didik dengan guru dan orang tua, dan lain sebagainya. Arti dari nilai-nilai tersebut siswa dapat mengambil pesan positif atau contoh perilaku baik dari tokoh-tokoh dalam ACIM.

Nilai Budi Pekerti dalam Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia

Melalui Permendikbud No. 23 tahun 2015 kemendikbud menjelaskan bahwa budi pekerti akan menciptakan iklim sekolah dan lingkungan yang lebih baik dengan adanya figur yang dapat dicontoh peserta didik. Penumbuhan budi pekerti merupakan kegiatan yang dicanangkan pemerintah untuk menanamkan perilaku positif. Dalam pasal 2 dijelaskan bahwa Penumbuhan Budi Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah. Perilaku positif ini dapat berupa berdoa sebelum pelajaran dimulai, menyanyikan lagu nasional atau lagu daerah, melaksanakan upacara bendera, dan sebagainya. Pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah adalah cerminan dari nilai-nilai Pancasila.

Kemendikbud menggunakan istilah penumbuhan, bukannya penumbuhan. Menanam bermakna menaruh bibit atau benih ke dalam tanah. Bibitnya sudah ditentukan, biasanya dipilih lalu diseragamkan. Sementara kata menumbuhkan berarti menumbuhkembangkan bibit yang sudah ada. Kemendikbud meyakini bahwa pada dasarnya setiap siswa memiliki bibit-bibit nilai positif. Siswa perlu pembiasaan yang memungkinkan pengetahuan itu menjadi karakter diri dalam keseharian dan akhirnya menjadi budaya bersama.

Permendikbud No.23 tahun 2015 menjelaskan nilai-nilai penumbuhan budi pekerti didasarkan pada nilai dasar kemanusiaan dan kebangsaan. Ketujuh nilai itu adalah internalisasi sikap moral dan spiritual Berdasarkan hal itu, terdapat 8 nilai budi pekerti yang terkandung dalam ACIM dengan urutan sebagai berikut: Nilai Religius, santun, dan nasionalis memiliki dominasi paling tinggi yang ditunjukkan oleh 5 tokoh, Nilai kerja keras dan berorientasi tindakan memiliki dominasi cukup tinggi dengan ditunjukkan oleh 4 tokoh. Nilai ekologis memiliki dominasi rata-rata dengan ditunjukkan oleh 3 tokoh. Sedangkan respek dan tanggung jawab memiliki dominasi rendah dengan ditunjukkan oleh 2 tokoh saja.

Relevansi Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Relevansi *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia* sebagai materi ajar Cerpen di SMA pada Kurikulum 2013 KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. KD 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. KD 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. KD 4.9 mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

ACIM relevan untuk dijadikan materi ajar di SMA karena mengandung masalah sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman dewasa ini, misalnya tentang masalah generasi yang serba praktis seperti yang dimuat dalam cerpen *Epal dan Sepotong Fikiran*, yang menceritakan tentang penduduk yang gemar berpikir namun tidak merealisasikan apa yang telah dipikirkannya. Jika dikaitkan dengan keadaan sekarang banyak orang yang hanya berpikir dan berpikir tanpa ada niat merealisasikan atau melakukan apa yang dipikirkannya sehingga tidak ada inovasi dan kebermanfaatannya bagi orang lain, mengiginkan apa pun terjadi dengan praktis dan instan hanya dengan berpikir saja. Selain itu berdasarkan aspek budaya ACIM relevan untuk dibaca siswa SMA karena tidak menyinggung SARA.

ACIM sarat akan nilai-nilai pendidikan dan pembentukan karakter, utamanya pada toleransi, moral, dan budaya. Siswa perlu memahami budaya sendiri sebelum mengenal budaya orang lain, namun perlu diingat bahwa guru tidak hanya membimbing siswa untuk mengenal masalah lokal saja tapi memperkenalkan dunia pada siswa. ACIM menawarkan

kemungkinan untuk menambah wawasan dan pengalaman siswa dalam pengetahuan budaya dan tempat-tempat lain dengan bimbingan guru sehingga dapat mendewasakan siswa.

SIMPULAN

Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia merupakan usaha kerja sama dua negara dengan bahasa serumpun yang diterbitkan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman bersama tentang lingkungan dan budaya masyarakat di Indonesia maupun di Malaysia, sehingga akan bisa saling memahami dan mempererat persaudaraan diantara sesama negara serumpun. Dari karya-karya yang dihasilkan oleh para pakar, penulis-penulis dari berbagai bidang, pembaca bisa belajar lebih banyak hal dari berbagai bidang pula. Antologi ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Selain mengangkat tema tentang permasalahan sosial saat ini, antologi cerpen ini juga memuat banyak penumbuhan budi pekerti yang dapat dijadikan sebagai contoh atau teladan bagi siswa, guru, maupun pembaca.

REFERENSI

- Hairi. (2009). *Fenomena Pernikahan Di Usia Muda Di Kalangan Masyarakat Muslim Madura (Studi Kasus di Desa Banjur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan)*. Yogyakarta: Jurnal Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Sunan Kalijaga.
- Artono, I. M. P. (2016). Fenomena Pernikahan Dini (Studi Kasus Fenomena pernikahan Dini Desa Sudirama Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan Antropologi Kesehatan). *Jurnal Humanis*, 15(2).
- Maksum, A, & Bustami R. (2014). *Ketegangan Hubungan Indonesia-Malaysia dalam Isu Tarian Pendet*. *Jurnal Kajian Malaysia*, 2(32).
- Menggala, Sidi Rana. (2015). *Akulturasi Bahasa di Perbatasan Indonesia-Malaysia*. Slide Presentasi.
- Permatasari. (2015). Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Sukitman, T. (2012). Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural. *Jurnal Pelopor Pendidikan*. 3(1).
- Yaakub, A.N. (2016). *Dances With Garuda: Malaysia-Indonesia Bilateral Relations*. Malaysia: Univ. Malaysia Sarawak.

_____. (2013). *Tanya Jawab Empat Pilar
Kehidupan Berbangsa dan*

Bernegara. Jakarta: Sekretariat
Jenderal MPR Republik Indonesia.